

bagaimana dirinya saat ini, serta mempunyai keinginan untuk terus mengembangkan dirinya (naqiyaningrum, 2007)

Menurut Johnson, 1993 (dalam Ulin, dkk., 2013) penerimaan diri di pandang sebagai suatu keadaan dimana seseorang memiliki penghargaan yang tinggi pada dirinya sendiri. Jika seorang memiliki konsep diri yang positif maka ia akan memiliki penerimaan diri yang positif, dan jika ia memiliki konsep diri yang negatif maka ia tidak akan memiliki penerimaan diri atas dirinya

Penerimaan diri menurut Helmi (M. Ridha, 2012) adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri di unjukan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihan sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus menerus untuk mengembangkan diri

Calhoun dan Acocella (1990) mengatakan bahwa penerimaan diri adalah individu yang dapat menerima dirinya dan juga menerima orang lain apa adanya. Hal ini tidak berarti dia tidak pernah kecewa terhadap dirinya sendiri atau bahwa dia gagal mengenali kesalahannya sebagai suatu kesalahan. Dia tidak perlu meminta maaf atas eksistensinya, dan dengan menerima dirinya sendiri, dia juga dapat menerima orang lain. Penerimaan diri akan membantu individu dalam

- c) Tidak Adanya Hambatan di Lingkungan. Harapan individu akan sulit tercapai bila lingkungan di sekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi (walaupun harapan individu sudah realistik).
- d) Sikap-sikap Anggota Masyarakat yang Menyenangkan Tidak adanya prasangka, adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan lingkungan.
- e) Tidak Adanya Gangguan Emosional yang Berat Tidak adanya gangguan emosional yang berat akan membuat individu dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia.
- f) Pengaruh Keberhasilan yang Dialami. Keberhasilan yang dialami dapat menimbulkan penerimaan diri (yang positif). Sebaliknya, kegagalan yang dialami mengakibatkan adanya penolakan diri.
- g) Identifikasi dengan Orang yang Memiliki Penyesuaian Diri yang Baik Individu yang mengidentifikasi diri dengan orang yang well adjusted, dapat membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri dan bertingkah laku dengan baik, yang dapat menimbulkan penerimaan diri dan penilaian diri yang baik.

- h) Adanya Perspektif Diri yang Luas. Yakni memperhatikan pandangan orang lain tentang diri. Perspektif diri yang luas ini diperoleh melalui pengalaman dan belajar.
- i) Pola Asuh di Masa Kecil yang Baik Anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai orang yang dapat menghargai dirinya sendiri.
- j) Konsep Diri yang Stabil. Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil (misalnya, kadang menyukai diri dan kadang tidak menyukai diri), akan sulit menunjukkan pada orang lain siap ia sebenarnya, sebab ia sendiri ambivalen terhadap dirinya. Hurlock (1974), memberikan pandangan bahwa semakin baik seorang individu dapat menerima dirinya, semakin baik penyesuaian diri dan penyesuaian sosialnya. Penyesuaian diri yang positif adalah adanya keyakinan pada diri dan adanya harga diri sehingga timbul kemampuan menerima dan membangun kritik demi perkembangan dirinya. Penerimaan diri yang disertai dengan rasa aman untuk mengembangkan diri ini memungkinkan seseorang untuk menilai dirinya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif. Selain itu ia juga merasa puas dengan menjadi dirinya sendiri tanpa adanya keinginan untuk menjadi orang lain. Penyesuaian sosial yang positif bermakna timbulnya sikap menerima terhadap orang

rintangan, belajar dari kegagalan dan tidak takut untuk mencoba sesuatu yang baru. Memiliki semangat yang kuat apabila mengalami kegagalan dan berusaha untuk mengubah keadaan dengan belajar lebih baik.

- d) Tidak mudah tersinggung, sabar dan berfikir positif terhadap orang lain. Sebenarnya wajar apabila seseorang terluka hatinya karena di sepelekan atau di sakiti. Namun jika terlalu mudah tersinggung dan marah berarti tidak memiliki pengendalian diri yang baik. Orang yang menerima dirinya memiliki kemampuan mengendalikan emosi sehingga tidak mudah marah dan tersinggung, hatinya tidak mudah di lukai tetapi berusaha sabar dan berfikir positif
- e) Mengendalikan kemarahan, pikiran-pikirannya dan emosinya secara benar. Ketika seseorang merasa jengkel dan emosinya muncul, ia akan meredam kemarahannya karena ia sadar bahwa hal tersebut tidak baik untuk dirinya. Orang yang menerima diri akan belajar untuk jujur terhadap emosi-emosi yang dimilikinya sehingga ia bisa mengungkapkan kemarahannya dengan baik dan benar.
- f) Hidupnya berorientasi saat ini dan masa yang akan datang. Seseorang yang memiliki penerimaan diri akan percaya bahwa ia dapat menghasilkan sesuatu yang baik dan berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Ia tidak akan mengingat dan

menyesali hal-hal yang sudah terjadi dimasa lalu. Namun segala sesuatu yang dialaminya akan di anggap sebagai hikmah untuk belajar sesuatu dari kehidupannya yang lebih baik dimasa kini.

- g) Tidak mengharap belas kasihan orang lain. Orang yang memiliki penerimaan diri mengetahui bahwa rasa bahagia yang benar bukan berasal dari orang lain, harta benda, jabatan dan pendidikan yang dimiliki melainkan berawal dari penerimaan diri apa adanya dengan merasa cukup puas akan setiap hal yang dimilikinya.

Menurut sheeree (hartini, 2012) menyatakan bahwa ciri-ciri orang yang menerima dirinya adalah:

- a) Individu mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi persoalan
- b) Individu menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain
- c) Individu tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak ada harapan di tolak orang lain
- d) Individu tidak malu atau hanya memperhatikan dirinya sendiri
- e) Individu berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya
- f) Individu dapat menerima pujian atau celaan secara obyektif
- g) Individu tidak menyalahkan diri atau keterbatasan yang dimiliki ataupun mengingkari kelebihanannya.

Sedangkan menurut Johnson, 1993 (dalam Hamida, 2012), ciri-ciri orang yang menerima dirinya adalah menerima diri sendiri apa adanya, tidak menolak diri sendiri, apabila memiliki kelemahan dan kekurangan, memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, maka seseorang tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain. Seseorang merasa berharga, maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna, memiliki keyakinan bahwa dia mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna.

Jersild (dalam Hurlock, 1974) mengemukakan beberapa ciri penerimaan diri untuk dapat membedakan antara orang yang menerima keadaan dirinya atau yang telah mengembangkan sikap penerimaan terhadap dirinya dengan orang yang menolak keadaan dirinya (denial), antara lain:

- a) Memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri;
- b) Yakin akan standar-standar dan pengakuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain
- c) Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat dirinya secara irasional
- d) Menyadari aset diri yang dimiliki dan merasa bebas untuk melakukan keinginannya
- e) Menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri. (M. Ari, 2013)

otonom atau psikis yang timbul tiba-tiba dan sesaat di sebabkan lepasnya muatan listrik abnormal sel-sel otak (Gofir dan Wibowo, 2006, h.3) dalam eki vina.

Sedangkan menurut satyanegara, dkk., 2010 (h.473) epilepsi adalah kejang yang menyerang seseorang yang tampak sehat atau sebagai sebagai eksaserbasi dan kondisi sakit kronis sebagai akibat oleh disfungsi otak sesaat dimanifestasikan sebagai fenomena motorik, sensorik, otonomik atau psikis yang abnormal. Epilepsi merupakan akibat dari gangguan otak kronis dengan serangan kejang spontan yang berulang. Gangguan kronis pada epilepsi dapat berkembang akibat kerusakan korteks khususnya neuron.

Definisi fisiologis epilepsi masih belum berubah dari definisi yang di berikan oleh Hughlings Jackson pada abad ke-19 “epilepsi adalah istilah untuk cetusan listrik lokal pada substansia grisea otak yang terjadi sewaktu-waktu mendadak dan cepat” (Lionel, 2007. Hal 79)

Menurut Mardjono, 1989 (dalam Irawati dan Hadjam, 2002) berpendapat bahwa epilepsi merupakan manifestasi gangguan fungsi otak dengan berbagai penyebab (etiologi) namun dengan gejala tunggal yang khas, yakni serangan berkala yang di sebabkan oleh lepasnya muatan listrik pada neuron neuron otak secara berlebihan dan paroksismal.

Otak yang kira-kira terdiri atas 10 milyar sel secara fungsional dapat dipandang sebagai suatu organ yang dapat menerima dan menyimpan energi serta kemudian dapat mendistribusikan energi ke tempat yang tepat dan pada waktu yang tepat pula. Pada penderita epilepsi, mekanisme yang mengatur kacau sehingga energi dikeluarkan sewaktu-waktu ke sembarang tempat atau ke seluruh tubuh

Miramis, 1980 (dalam Irawati dan Hadjam, 2002) menyatakan epilepsi adalah perubahan kesadaran yang mendadak, dalam jangka waktu terbatas dan terjadi secara berulang dengan atau tanpa gerakan yang tidak teratur (*involuntary*), bukan disebabkan kelainan seperti gangguan peredaran darah, kadar glukosa darah yang rendah, gangguan emosi, pemakaian obat tidur atau keracunan.

Sedangkan menurut Sidharta (2004) epilepsi adalah suatu gangguan serebral kronik dengan berbagai macam etiologi, yang dicirikan oleh timbulnya serangan paroksismal yang berkala, akibat lepas muatan listrik neuron-neuron serebral secara eksisf. Tergantung pada jenis gangguan dan daerah serebral yang secara berkala melepaskan muatan listriknya, maka terdapatlah berbagai jenis epilepsi.

Menurut Lionel, (2007, h.79) Secara klinis, epilepsi merupakan gangguan paroksismal dimana cetusan neuron korteks serbi mengakibatkan serangan kesadaran, perubahan fungsi motorik atau sensorik, perilaku atau emosional yang intermiten dan stereotipik.

potensial dari aktivitas listrik di otak. Pencatatan ini berguna untuk antara lain melokalisasi dan mendiagnosa proses-proses patologis di otak. Misalnya luka di *cortex* menimbulkan gelombang khusus yang dapat di deteksi dalam EEG.

Serangan grand mal diawali oleh aura kemudian di susul oleh konvulsi umum dengan kontraksi otot dan gerakan klonis, mempunyai pola EEG yang khusus.

Serangan petit mal memiliki EEG yang khas. Dengan demikian EEG memungkinkan penentuan jenis epilepsi yang di derita pasien, yang di tunjang oleh gejala klonis khusus, berdasarkan analisa ini dapat di pilih obat antikonvulsi yang tepat bagi penderita. Penentuan jenis epilepsi dan pilihan obat serta dosisnya secara individual adalah penting sekali, karena obat yang efektif terhadap petit mal bisa bekerja berlawanan pada grand mal dan sebaliknya. (tan hoan, dkk.,2007. Hal 416)

Pemeriksaan faktor etiologi didasarkan pada anamnesa seperti riwayat adanya trauma, kejang demam, pendarahan subaraknoid ataupun infeksi susunan syaraf. Salah satu patokan dalam investigasi etiologi adalah usia pasien saat pertama kali mengalami serangan kejang. Misalnya kejang pada bayi yang biasanya di sebabkan karena riwayat cedera saat perinatal. Faktor genetik mempunyai peran penting pada kasus-kasus herediter dan akusita. Contoh epilepsi herediter adalah epilepsi mioklonik juvenile dimana terdapat kelainan pada

kromosom 6 (fokus BF dan HLA). Epilepsi pasca trauma cenderung mempunyai riwayat keluarga khususnya ibu yang menderita epilepsi. Faktor genetik juga berperan pada anak-anak yang menderita kejang demam. (satyanegara, dkk. 2010. H 474)

C. PENERIMAAN DIRI PADA PENDERITA EPILEPSI

Memahami dan menerima kelebihan serta kelemahan diri sendiri merupakan salah satu ciri individu dapat menerima dirinya dengan baik. Pada penderita epilepsi penerimaan diri bukanlah hal yang mudah dilakukan begitu saja, akan tetapi memerlukan kesehatan mental serta dukungan sosial dari keluarga. Hal tersebut terjadi karna stigma masyarakat tentang epilepsi masih sangat minim

Masyarakat masih memiliki kecenderungan takut menyentuh, apalagi membantu karena sampai saat ini masih ada anggapan bahwa epilepsi merupakan penyakit menular . adanya hal tersebut dapat menjadi sumber tekanan bagi penderita epilepsi dan akhirnya membuat penderita epilepsi membatasi diri dalam berinteraksi (harsono 2001, h.10)

Masih banyak masyarakat awam beranggapan bahwa penyakit epilepsi merupakan penyakit yang menular. Banyak masyarakat yang berkata "*jangan dekat dekat sama orang epilepsi pas waktu dia kambuh loh, busa di mulutnya bisa nular*". Anggapan tersebut masih sangatlah lekat di masyarakat-masyarakat awam sehingga untuk melawan stigma masyarakat tersebut, penderita epilepsi membutuhkan waktu dan mental

yang sehat sehingga penderita mampu menyesuaikan diri dan dapat menerima dirinya.

Epilepsi dapat di derita siapapun, termasuk pada anak-anak dan remaja. Dalam kehidupan sehari-hari, penderita epilepsi masih di jauhi oleh masyarakat karena keterbatasan fisiknya. Masyarakat ketika melihat seseorang yang tiba-tiba jatuh dan kejang-kejang (karena serangan epilepsi) cenderung bereaksi untuk menjauhi orang tersebut. Kondisi fisik dan psikis dari penderita epilepsi dapat membawa dampak negatif dari psikisnya sehingga penderita kerap kali merasa malu, tidak percaya diri serta hilangnya harga diri. Penderita yang tidak dapat menerima dirinya sendiri akan merasa dirinya tidak berarti, tidak berguna sehingga akan semakin merasa terasing dan terkucil dari lingkungannya. (monty, dkk., 2003)

Yang dimaksud penerimaan diri disini adalah menurut Ryff 1996 (dalam M.ari, 2013) adalah keadaan dimana seseorang individu memiliki penilaian positif terhadap dirinya, menerima serta mengakui segala kelebihan maupun segala keterbatasan yang ada dalam dirinya tanpa merasa malu atau merasa bersalah terhadap kodrat dirinya.

Pada penelitian M Ari, 2013 dengan judul penerimaan diri pada individu yang mengalami prekognosi menunjukkan bahwa pada penelitian ini subjek memiliki penerimaan diri yang positif. Subjek dapat menerima dirinya yang mengalami prekognisi, bahkan merasa senang dan terbantu karna merasa segala tindakannya seperti di arahkan. Subjek tidak menutup

diri, justru subjek menceritakan prekognisinya kepada orang lain karena dengan itu pula subjek merasa tenang dan hilang kegelisahannya. Walau kebanyakan prekognisinya tentang hal-hal buruk, subjek mengaku tidak takut dan bisa tetap menentukan tindakan (yang sesuai dengan prekognisinya) karena sering kali prekognisi subjek mengarahkan tindakannya.

Faktor faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada penelitian penerimaan diri terhadap individu yang mengalami prekognisi adalah pemahaman yang baik tentang diri sendiri, sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional yang berat, pola asuh masa kecil yang baik, konsep diri yang stabil, serta penyesuaian diri dan penyesuaian sosial yang positif.

Seperti halnya Hurlock, 1974 mengemukakan ada sepuluh faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada individu, yaitu : pemahaman tentang diri sendiri, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan di lingkungan, sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, adanya persektif diri yang luas, pola asuh di masa kecil yang baik, konsep diri yang stabil

Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri seseorang yang mempunyai kelemahan dalam bentuk fisik maupun psikis merupakan hal yang penting karena pada dasarnya orang yang dapat menerima dirinya

maka ia tidak akan menutup diri atau mengasingkan dirinya terhadap orang lain. Hal ini berlaku juga untuk penderita epilepsi.

Tak jarang penderita epilepsi merasa bahwa dirinya harus membatasi diri dengan lingkungannya karna penderita merasa malu akibat masyarakat masih menganggap bahwa epilepsi adalah penyakit menular dan menjijikan ataupun penyakit kutukan sehingga bagi masyarakat awam, mereka lebih memilih untuk menjauh dari penderita dari pada harus terkena penyakit yang menurut mereka menular tersebut.

Maka penerimaan diri pada individu penderita epilepsi sangat di perlukan karena dengan menerima dirinya penderita dapat menyadari kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya tanpa menyalahkan diri atau orang lain, sehingga penderita tidak lagi menutup diri dari pergaulan dan penderita mampu mengaktualisasikan dirinya dengan baik.